

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Di Indonesia pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja (Kuncoro : 2010). Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi subsektor perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan tanaman pangan. Subsektor yang memberikan kontribusi besar dalam peningkatan perekonomian Indonesia adalah subsektor tanaman pangan.

Sektor pertanian juga merupakan sumber utama bagi kehidupan manusia, dimana banyak para masyarakat yang bekerja di bidang pertanian yang seharusnya di perhatikan dikarenakan mereka berjasa dalam hal memenuhi kebutuhan hidup banyak orang.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator proxy kesejahteraan petani, NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang di terima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) (Badan Pusat Statistik : 2020). Nilai tukar petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks yang diterima petani (It) terhadap indeks yang di bayar petani (Ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan, nilai tukar petani juga merupakan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin besar

nilai tukar petani (NTP) secara relative semakin luas pula tingkat atau daya beli petani (kajian ekonomi dan keuangan regional prov. Gorontalo, 2017). Adapun data nilai tukar petani (NTP) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nilai Tukar Petani (NTP)

Tahun	Nilai Tukar Petani (NTP) Nasional	Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Gorontalo
2015	102.83	104.41
2016	101.49	105.95
2017	103.06	105.38
2018	103.16	103.91
2019	104.46	104.83

Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar petani berfluktuasi. Pada tahun 2016 NTP Nasional mengalami penurunan sebesar 1.34 persen. Penurunan ini dikarenakan indeks harga yang di bayar petani lebih besar dari tahun kemarin yaitu sebesar 127.81 dithun 2016 dan 121.43 ditahun 2015. Pada tahun berikutnya NTP Nasional kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan, kenaikan NTP ini dikarenakan indeks harga yang diterima petani (It) lebih besar dari indeks harga yang di bayar petani (Ib).

Begitupun di Provinsi Gorontalo, dengan nilai NTP yang berfluktuasi dimana pada tahun 2016 NTP Provinsi Gorontalo naik sebesar 1,54 persen di bandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi NTP turun kembali pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 0,57 persen ditahun 2017 dan 1.47 persen ditahun 2018. Dan pada tahun 2019 naik kembali sebesar 0,92 persen.

Di Provinsi Gorontalo peran sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan sangatlah besar mempunyai peranan cukup penting dalam perekonomian, dimana dalam pembentukan PDRB sektor pertanian berkontribusi cukup besar yaitu sebesar 32 persen. Subsektor yang mempunyai peranan penting ialah subsektor tanaman pangan seperti tanaman padi dan jagung. Berikut data luas panen dan produksi padi sawah di Provinsi Gorontalo tahun 2014-2018.

**Table 1.2 Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Di Provinsi Gorontalo
Tahun 2014-2018**

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)
2014	57991	303627
2015	57223	323384
2016	63198	337329
2017	74954	342182
2018	63037	317113

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas panen di provinsi gorontalo pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 57991 Ha turun menjadi 57223 Ha di tahun 2015, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 63198 Ha dan 74954 Ha, tetapi ditahun 2018 luas penen mengalami penurunan yaitu sebesar 63037 Ha. Akan tetapi produksi padi ditahun 2015 lebih besar dari tahun 2014, dimana lebih besar luas panen tahun 2014 di banding tahun 2015 dengan jumlah produksi sebesar 303627 ton di tahun 2014 dan 323384 ton di tahun 2015. Ditahun 2016 dan 2017 produksi padi naik sebesar 337329 ton dan 342182 ton. Tetapi di tahun 2018 produksi padi turun sebesar 317113 ton.

Penurunan produksi padi ini dapat berpengaruh pada pendapatan petani, dan dapat dilihat pula bahwa besaran luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi. Luas lahan yang menurun di Provinsi Gorontalo dikarenakan adanya alih fungsi lahan yang dijadikan perumahan dan lain sebagainya ini akan mempengaruhi pendapatan petani.

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo, sama halnya di Provinsi Gorontalo, sektor pertanian di Kabupaten Bone Bolango memiliki peranan penting. Berikut dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini data luas panen, produktivitas dan produksi di Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Gorontalo Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produktivitas	Produksi
Boalemo	8277,53	43,79	36250,62
Gorontalo	22209,55	46,64	103587,38
Pohuwato	6383,21	52,58	33561,05
Bone Bolango	3455,18	49,19	16995,86
Gorontalo Utara	6780,41	45,28	30698,75
Kota Gorontalo	1904,07	53,14	10117,45

Bps Provinsi Gorontalo, 2019

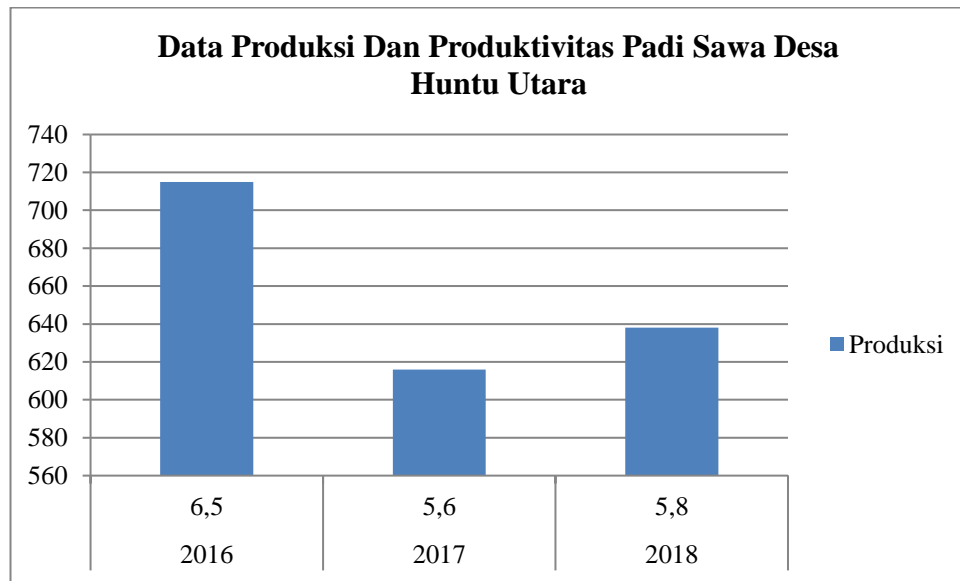
Dapat dilihat dari Tabel 1.3 di atas Kabupaten Bone Bolango memberikan kontribusi sebesar 16995,86 ton beras dengan luas panen sebesar 3455,18 Ha. Luas panen dan produksi terbesar terdapat di Kabupaten Gorontalo dan luas panen dan produksi terkecil terdapat di Kota Gorontalo.

Adapaun salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango yaitu Kecamatan Bulango Selatan, kecamatan bulango selatan merupakan kecamatan dengan luas lahan terbesar ketiga di Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Bulango Selatan ini memberikan kontribusi sebesar 1908 ton beras dengan luas lahan sebesar 318 Ha dengan produktivitas sebesar 6 Ton/Ha (BPP Kec. Bulango Selatan Kab. Bone Bolango).

Desa Huntu Utara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo dengan luas lahan pertanian terbesar dibandingkan dengan desa lainnya. Dan sebagian besar masyarakat didesa ini merupakan petani.

Berdasarkan data Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango jumlah petani yang ada di Desa Huntu Utara sebanyak 187 petani padi.

Perkembangan sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para petani sesuai harapan mereka. Sebab pendapatan merupakan alat ukur dalam menilai keberhasilan suatu usaha, besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk desa di pengaruhi oleh penerimaan biaya produksi. Berikut data produksi dan produktivitas padi sawa di Desa Huntu Utara dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini :



BPP Kec. Bulango Selatan Kab. Bone Bolango 2018

**Gambar 1.1 Data Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Desa Huntu
Utara Tahun 2016-2018**

Berdasarkan Data BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Kec. Bulango Selatan Kab. Bone Bolango Desa huntu utara merupakan desa dengan penghasil produksi padi sawah terbesar, dengan jumlah produksi sebesar 715 ton di tahun 2016 dengan produktivitas sebesar 6,5. Pada tahun 2017 produksi dan produktivitas padi sawah mengalami penurunan sebesar 616 ton dengan produktivitas sebesar 5,6. Dan pada tahun 2018 produksi dan produktivitas kembali naik sebesar 638 ton dengan produktivitas sebesar 5,8. Akan tetapi kenaikan produksi di tahun 2018 lebih kecil di bandingkan dari tahun 2016.

Naik turunnya produksi padi sawah ini dapat mempengaruhi pendapatan petani, karena dengan semakin banyak produksi yang dihasilkan makan akan semakin meningkat pula pendapatan yang akan di peroleh petani, begitupun sebaliknya.

Naik turunnya produksi padi tergantung pada faktor-faktor produksinya, jika tidak berjalan dengan baik akan mengakibatkan pendapatan petani juga tidak menentu.

Permasalahan yang terjadi di Desa Huntu Utara yaitu luas lahan garapan, luas lahan garapan yang dimiliki petani mengalami penurunan di bandingkan tahun-tahun kemarin. Hal ini dapat mempengaruhi produksi yang akan diperoleh petani, dan akan berdampak pada pendapatan petani, sebab luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan petani semakin banyak hasil yang diperoleh sehingga dapat berpengaruh pada pendapatan para petani (Lusita Sari : 2019). Selain luas lahan harga jual dan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani, dimana setiap peningkatan harga jual padi sawah di pasaran, akan memicu para petani agar berusaha untuk meningkatkan hasil produksinya (Rico Phalevi: 2013), begitupun dengan tenaga kerja. Ketika jumlah tenaga kerja yang digunakan kurang maka sehingga hasil panen yang dihasilkanpun akan berpengaruh pada pendapatan (Damanik: 2014).

Adapun status kepemilikan lahan yang dimiliki petani dapat berpengaruh pada pendapatan (Manatar, dkk : 2017), dimana pendapatan yang akan diperoleh berdasarkan status kepemilikan lahan.

Di Desa Huntu utara rata-rata pendapatan menurut analisis usahatani perhektar di peroleh pendapatan GKP (Gabah Kering Panen) perhektar sebesar Rp17.500.000, dengan total biaya sebesar Rp7.020.000. jadi jika dihitung rata-ata pendapatan yang dihasilkan perhektar sebesar Rp10.480.000 (Bpp Kec. Bulango Selatan, Kab. Bone Bolango). Peningkatan pendapatan sangatlah penting bagi

para petani, sebab dengan pendapatan yang tinggi maka akan dapat memenuhi kebutuhan para petani.

Diketahui bahwa pendapatan petani dapat meningkat ataupun menurun tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango?
3. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango?
4. Bagaimana pengaruh status kepemilikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani padi di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status kepemilikan terhadap pendapatan petani padi Di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a) Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang masalah pertanian khususnya sektor tanaman padi
 - b) Sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang akan melanjutkan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, instansi/lembaga yang terkait dalam menentukan kebijaksanaan dan dalam usaha meningkatkan pendapatan petani.

- b) Sebagai masukan kepada para petani yang ada di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango dalam usaha meningkatkan pendapatan.